

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemandirian pada diri seseorang akan menentukan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut akan bertindak baik atau buruk. Hal ini juga terjadi pada dunia pendidikan, dalam konteks proses belajar mengajar seorang siswa dituntut untuk belajar secara mandiri serta tidak tergantung pada orang lain.

Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar bukan berarti siswa diasingkan dari teman belajarnya dan gurunya, namun siswa mampu menunjukkan peningkatan kemandirian belajar tersebut dalam proses pembelajaran. Rusman (2010: 355) mengungkapkan bahwa hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah melihat peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan orang lain. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri memahami isi pelajaran, jika mendapat kesulitan barulah siswa mendiskusikannya dengan guru.

Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator dan bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu. Menurut Martinis Yamin (2008: 203-204) dalam belajar mandiri siswa dibiasakan untuk menerapkan cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat oleh kehadiran guru dan teman sekelas. Dalam belajar mandiri, siswa bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik.

Sejalan dengan pendapat di atas, pendapat lain diungkapkan oleh Haris Mujiman (2011: 1) yang menyatakan bahwa “belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar atau sering dikatakan belajar mandiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa belajar aktif untuk menguasai suatu kompetensi dan dibangun dengan pengetahuan yang dimiliki. Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator dan bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam setiap proses belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan siswa yang hanya terpusat pada penjelasan guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusman (2010: 366) yang mengatakan bahwa siswa yang sudah mandiri mempunyai karakteristik antara lain: 1) siswa sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dia capai dalam kegiatan belajarnya, 2) siswa sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri, 3) siswa sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya.

Senada dengan pendapat di atas, Utari dalam Indri (2009: 24) menyatakan kemandirian belajar memiliki 3 karakteristik, antara lain: 1) siswa merancang belajar sendiri sesuai dengan tujuannya, 2) siswa memilih strategi kemudian melaksanakan rancangan belajarnya, 3) siswa memantau kemajuan belajarnya, mengevaluasi hasilnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kana & Endang (2009: 10-11), ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6) melakukan kontrol diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan ada 6 indikator ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) berperilaku disiplin, 4) memiliki rasa tanggung jawab, 5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan 6) melakukan kontrol diri.

c. Cara Meningkatkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar seorang siswa tentunya harus selalu dilatih dan dibiasakan, hal ini memerlukan peran seorang guru dalam proses pelaksanaannya. Haris Mujiman (2011: 8) tugas seorang guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa antara lain: 1) membantu siswa mencari informasi yang diperlukan, 2) memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa puas pada diri siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Martinis Yamin (2008: 213-214) mengatakan, dalam menciptakan belajar

mandiri perlu diperhatikan beberapa hal antara lain: 1) guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan teliti termasuk tugas yang harus dikerjakan siswa, 2) perencanaan kegiatan pembelajaran serta tugas-tugasnya harus dilakukan berdasarkan karakteristik dan kemampuan awal siswa, 3) guru harus senantiasa memperkaya dirinya terus menerus dalam penerapan belajar mandiri, 4) sarana dan sumber belajar yang digunakan harus memadai

Berdasarkan penjelesan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menciptakan belajar mandiri harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, 2) perencanaan pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik awal siswa, 3) guru perlu memperkaya dirinya terus menerus, 4) belajar mandiri juga menuntut adanya sarana dan sumber belajar yang memadai.

2. Model Belajar PBL

a. Pengertian Model PBL

Siswa dalam proses pembelajaran sebaiknya banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang mampu menuntunnya untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Menurut Fogarty dalam Hamruni (2009: 226) PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan “membenturkan” siswa kepada masalah-

masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Arends (Trianto, 2010: 92) mengatakan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri serta mengembangkan ketrampilan berpikir, kemandirian dan percaya diri.

Model PBL fokusnya tidak banyak pada apa yang dikerjakan siswa tetapi apa yang mereka pikirkan selama mereka mengerjakan. Peran guru dalam pembelajaran PBL hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa (Sugiyanto. 2010: 152).

Mengacu dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model belajar PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang nyata, dengan maksud agar siswa dapat menyusun sendiri pengetahuan dan mengembangkan kemandirian. Dalam proses pembelajaran model PBL peran seorang guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

b. Ciri-ciri Model PBL

Model belajar PBL memiliki ciri-ciri khusus dalam proses pelaksanaannya yang membedakan dengan model

belajar yang lain. Menurut Hamruni (2009: 226) model PBL memiliki ciri-ciri antara lain: 1) belajar dimulai dengan satu permasalahan, 2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata, 3) mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, 4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, 6) siswa mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk

Sejalan dengan pendapat di atas, Arends dalam Trianto (2010: 93) mengungkapkan ciri-ciri khusus PBL antara lain: 1) pengajuan pertanyaan atau masalah sesuai kehidupan nyata, 2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu, 3) penyelidikan autentik oleh siswa untuk mencari penyelesaian terhadap suatu masalah, 4) menghasilkan suatu produk, 5) kolaborasi atau kerjasama antar siswa

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model belajar PBL antara lain: 1) pengajuan masalah sesuai kehidupan nyata, 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, 3) penyelidikan autentik siswa untuk mencari penyelesaian, 4) menghasilkan suatu produk, 5) kolaborasi atau kerjasama antar siswa

c. Tujuan Model PBL

Model PBL lebih menekankan pada keaktifan seorang siswa dalam mengembangkan kemampuannya berpikir dan memecahkan masalah, tanpa harus mengandalkan guru. Seorang guru hanya sebagai fasilitator yang tidak memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Menurut Trianto (2010: 94) mengatakan bahwa model PBL memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1) membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah, 2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, 3) menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan utama dari model PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang tengah dihadapi. Keaktifan pada diri siswa akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang tidak tergantung pada peran seorang guru.

d. Langkah-langkah Model PBL

Menurut Sugiyanto (2010: 159) menjelaskan ada 5 tahapan dalam pembelajaran model PBL dan perilaku yang dibutuhkan guru, sebagai berikut.

- 1) Fase 1 : Orientasi permasalahan kepada siswa, guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan

dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah

- 2) Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk mandiri, guru membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan
- 3) Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan diskusi, mencari penjelasan dan solusi
- 4) Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang tepat, seperti laporan, model-model, dsb
- 5) Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibrahim dan Nur (Rusman, 2010: 243) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: 1)

orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individual/kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran PBL adalah sebagai berikut: 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, 2) guru membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan, 3) guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan diskusi, mencari penjelasan dan solusi, 4) guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil yang tepat, 5) guru membantu siswa untuk melaksanakan refleksi terhadap investigasi dan proses-proses yang telah dilakukan.

e. Kekurangan dan Kelebihan Model PBL

Dalam pelaksanaan model PBL tentunya ada kekurangan serta kelebihan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 220-221) menjelaskan kekurangan dan kelebihan model PBL sebagai berikut.

Kekurangan Model PBL

Kekurangan model PBL jika dilaksanakan dalam pembelajaran antara lain: 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) membutuhkan waktu yang lama untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kelebihan Model PBL

Kelebihan model PBL jika dilaksanakan dalam pembelajaran antara lain: 1) merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pelajaran, 2) dapat menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, 3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 7) mengembangkan minat siswa untuk terus belajar

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model PBL menyenangkan karena siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka

miliki dalam dunia nyata, serta mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. Namun, dalam aplikasinya, model PBL memerlukan waktu yang lama dalam mempersiapkan model pembelajaran.

3. Model Belajar Siklus 5E

a. Pengertian Model Siklus 5E

Siklus Belajar (*Learning Cycle*) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). Siklus Belajar pada mulanya hanya terdiri dari 3 tahapan saja, namun saat ini sudah mulai dikembangkan menjadi 5 tahapan yang sering dijuluki Siklus Belajar 5E. Menurut Fauziatul Fajaroh & I Wayan Dasna (2005: 1) siklus belajar 5E merupakan rangkaian siklus tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Siklus Belajar 5E terdiri dari fase *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hanuscin & Lee dalam Turk & Calik (2008: 3), mengungkapkan sebagai berikut.

“5E is the most popular version, because every “E” represents a part of the process of helping students’ sequential learning to bridge prior knowledge and new concepts.”

(model 5E merupakan versi yang paling populer, karena setiap "E" mengandung bagian dari proses yang membantu siswa belajar mengalami dengan urutan yang sesuai dalam menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru.)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model belajar siklus 5E merupakan salah satu model pembelajaran yang terdiri dari rangkaian tahap-tahap pembelajaran (*engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*). Melalui model pembelajaran ini membantu siswa belajar dengan urutan yang sesuai dalam menghubungkan pengetahuan awal dengan konsep baru.

b. Tujuan Model Siklus 5E

Tujuan utama dari diterapkannya model siklus 5E ini adalah memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan konsep pemikiran yang diperolehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziatul Fajaroh & I Wayan Dasna (2005: 2) yang mengatakan bahwa *learning cycle* 5E patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Pieget. Dalam hal ini pembelajar diberikan kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan

konsep, dan menghubungkan konsep baru dengan konsep lama yang telah dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan utama dari model belajar siklus 5E adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengeksplorasi lingkungan, serta mengembangkan konsep baru berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga mampu menghubungkan dengan konsep lama yang telah dimiliki.

c. Langkah-langkah Model Siklus 5E

Siklus Belajar Model 5E yang dikembangkan oleh Rodger W. Bybee (2006: 1) menjelaskan bahwa model ini memiliki fase-fase sebagai berikut.

- 1) *Engagement* (keterlibatan) : untuk mengakses pengetahuan awal siswa, guru menyuruh siswa terlibat dalam konsep baru dengan perantara aktivitas pendek atau pertanyaan yang menampilkan keganjilan dan merangsang keluarnya pengetahuan awal. Aktivitas atau pertanyaan diperkirakan membuat sebuah hubungan antara pengetahuan awal dan pengalaman belajar saat ini, sehingga guru mampu mengorganisir pemikiran siswa ke arah hasil belajar dari aktivitas tersebut.
- 2) *Exploration* (penjajakan) : fase ini membawa siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung

yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari. Siswa menyelesaikan aktivitas lab atau diskusi kelompok atau bermain peran atau analogi yang memungkinkan mereka mengeksploitasi sendiri pengetahuan awal untuk menghasilkan ide-ide baru, pertanyaan penjajakan, perkiraan dan implementasi sebuah penyelidikan yang bersifat tentatif.

- 3) *Explanation* (penjelasan) : fase yang didalamnya berisi ajakan atau dorongan terhadap siswa untuk menjelaskan konsep-konsep dan definisi-definisi awal yang mereka dapatkan ketika fase eksplorasi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri, selanjutnya guru menjelaskan konsep dan definisi yang lebih formal untuk menghindari perbedaan konsep yang dipahami oleh siswa.
- 4) *Elaboration* (penguraian) : fase untuk meneliti pemahaman dan keahlian konseptual siswa, siswa mencoba memperluas pengetahuan terstruktur yang baru untuk mempertahankan dan memperluas pemahaman, informasi yang lebih banyak, dan keahlian yang cukup. Dalam fase ini mereka dapat menerapkan pemahaman mereka tentang konsep untuk aktivitas tambahan.
- 5) *Evaluation*/mengevaluasi: fase ini mendidik siswa mengakses pemahaman dan kemampuan mereka dan

memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi bagaimana perkembangan siswa terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fauziatul Fajarah & I Wayan Dasna (2005: 2) yang menguraikan fase-fase dalam model belajar siklus 5E sebagai berikut:

- 1) Fase *engagement* : fase ini minat dan keingintahuan siswa tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan, pada fase ini pebelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari
- 2) Fase *exploration* : fase ini siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan pengamatan serta mencatat ide-ide melalui kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur
- 3) Fase *explanation* : guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, dan mengarahkan kegiatan diskusi
- 4) Fase *elaboration* : siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan problem solving
- 5) Fase *evaluation* : dilakukan evaluasi terhadap efektivitas fase-fase sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah dalam model siklus 5E sebagai berikut: 1) guru memberikan pertanyaan awal kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal, 2) guru membagi siswa dalam kelompok diskusi dan menyuruh siswa untuk melakukan diskusi kelompok, 3) guru menyuruh siswa untuk menyampaikan hasil diskusi, 4) guru bersama siswa menyimpulkan konsep, 5) guru mengevaluasi hasil dan memberikan tugas.

d. Kekurangan dan Kelebihan Model Siklus 5E

Dalam pelaksanaan model siklus 5E tentunya ada kekurangan serta kelebihan. Menurut Cohen & Clough dalam Ari Wibowo & Munir (2009: 2), mengemukakan penerapan model belajar siklus 5E mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

Kekurangan model siklus 5E

Kekurangan dalam pelaksanaan model siklus 5E antara lain: 1) efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran, 2) menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, 3) memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi, 4)

memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Kelebihan model siklus 5E:

Kelebihan yang diperoleh jika melaksanakan model siklus 5E antara lain: 1) meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar (siswa) dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar, 3) pembelajaran menjadi lebih bermakna

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model belajar siklus 5E banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan jalan berperan aktif sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Namun disisi lain, dalam pelaksanaan model belajar siklus 5E ini memerlukan waktu dan tenaga yang lebih dalam pengaplikasiannya.

4. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai

disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. IPS atau *social studies* merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh *National Council for Social Studies (NCSS)* dalam Sapriya (2009: 10), yang mendefinisikan IPS adalah sebagai berikut:

“Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.”

(Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kompetensi kewarganegaraan. IPS disekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk

matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS.)

Senada dengan pendapat di atas Numan Somantri dalam Sapriya (2011: 11) mengungkapkan bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, hukum, politik, kewarganegaraan dan masih banyak lagi. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara yang rasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dinilai dari beberapa sudut ilmu seperti

geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, politik, dan sebagainya.

Tujuan utama dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa harus mampu melakukan perbaikan serta terampil dalam mengatasi masalah sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat (Trianto. 2010: 176).

Pendapat lain diungkapkan oleh Gross dalam Trianto (2010: 173) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be will-functioning citizen in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi sosial siswa agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, serta terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS kelas VIII

Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi dasar yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS SMP kelas VIII, maka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia pada Kompetensi dasar 7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya.

B. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Andi Setyawan (2011) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Metode Perubahan Konseptual Dalam Setting Model 5E Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Prambanan Klaten Sub Pokok Listrik Dinamis* (skripsi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar aspek kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode perubahan konseptual dalam setting model 5E dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dan ada perbedaan hasil belajar aspek psikomotorik siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan metode perubahan konseptual dalam setting model 5E dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andi Setyawan adalah sama-sama meneliti tentang model belajar 5E. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andi Setyawan terletak pada hasil yang ingin dilihat, dalam penelitian ini akan melihat tentang peningkatan kemandirian belajar siswa sedangkan penelitian Andi Setyawan melihat peningkatan hasil belajar siswa.

2. Nurul Sugiyono (2011) dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Topik Dampak Limbah Terhadap Pencemaran lingkungan Kelas VII SMP N 1 Sayegan* (skripsi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian belajar dan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan 2 siklus tindakan. Kemandirian meningkat dari 84% menjadi 93% dengan kategori baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Sugiyono adalah sama-sama meneliti model PBL untuk meningkatkan kemandirian siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Sugiyono adalah terletak pada hasil yang ingin dilihat, dalam penelitian Nurul Sugiyono melihat peningkatan kemandirian siswa dan pemahaman konsep siswa sedangkan dalam penelitian ini hanya sebatas melihat peningkatan kemandirian belajar siswa.

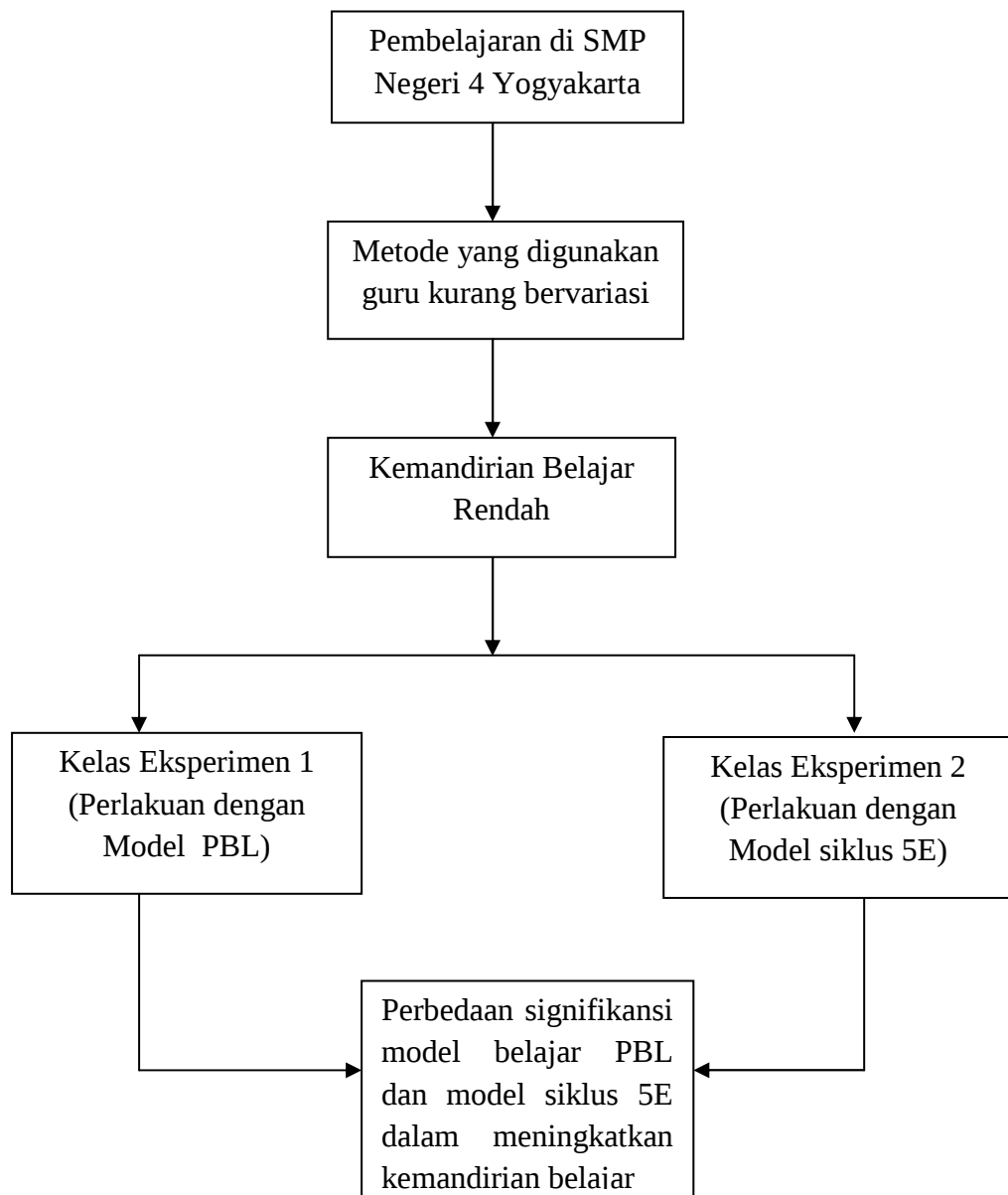
C. Kerangka Berpikir

Kemandirian siswa saat ini sangat rendah, hal ini merupakan tanggung jawab bidang pendidikan, salah satunya melalui peran seorang guru. Seorang guru sangat menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas, tindakan yang dilakukan oleh guru akan membantu siswa dalam menciptakan kemandirian khususnya dalam kemandirian belajar. Namun dalam kenyataannya guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak dibiasakan untuk mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan kemandirian belajar siswa rendah. Masalah kemandirian belajar siswa juga dijumpai dalam pembelajaran IPS.

Keadaan di atas juga terjadi di kelas VIII SMP Negeri 4 Yogyakarta. Pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru, selain itu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi serta siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada kemandirian belajar siswa yang rendah, karena siswa tidak dibiasakan menghadapi masalah-masalah yang menuntut mereka mencari penyelesaiannya. Dengan kondisi seperti ini dirasa perlu mencari solusi-solusi untuk menciptakan pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran IPS yang membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Perlu adanya penggunaan model pembelajaran inovatif yang membantu guru dalam meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa. Ada banyak sekali model pembelajaran yang membantu meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa, salah satunya adalah model belajar PBL dan model siklus 5E. Dalam model PBL siswa dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut siswa untuk berperan aktif mengeksplorasi pengetahuan, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan yang nyata. Sedangkan dalam model siklus 5E siswa dituntut untuk berperan aktif dalam menemukan konsep baru berdasarkan konsep lama yang telah dimiliki. Kedua model pembelajaran PBL dan model siklus 5E ini semuanya dapat meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa. Namun tentunya dari kedua model pembelajaran tersebut ada perbedaan dalam perlakuan dan hasilnya.

Dengan demikian, uraian kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada kerangka berpikir, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan kemandirian belajar IPS siswa dengan menggunakan model belajar PBL dan model siklus 5E di SMP Negeri 4 Yogyakarta.
2. Model belajar PBL memberi kontribusi lebih signifikan terhadap kemandirian belajar IPS siswa dibandingkan model siklus 5E di SMP Negeri 4 Yogyakarta.